

VISUALISASI ARJUNA, NAGA, DAN ORNAMEN DALAM KARYA SENI KERAJINAN KERAMIK YANG MEMUAT UNSUR KEBUDAYAAN

Joko Lulut Amboro¹✉

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2022
Disetujui Agustus 2022
Dipublikasi Oktober 2022

Kata Kunci:

kerajinan seni keramik,
arjuna, naga, ornamen
tumbuhan, eksplorasi
bentuk karya.

Abstrak

Keramik adalah karya seni yang sudah ada dan dikenal sejak zaman prasejarah. Tujuan riset ini untuk mengeksplorasi pengembangan inovasi kerajinan seni keramik dengan tema tokoh wayang protagonis Arjuna, Naga dan juga ornamen tumbuhan. Riset ini sangat penting dilakukan mengingat nilai estetika dari tokoh wayang Arjuna, Naga dan ornamen tumbuhan yang menggambarkan budaya wayang yang belum tereksplorasi dalam kerajinan seni keramik. Riset ini termasuk penelitian eksploratif. Peneliti melakukan observasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Riset ini menghasilkan karya seni keramik Arjuna, ornamen tumbuhan, dan Naga yang memiliki nilai estetika dan bentuk ornamen yang khas sebagai interpretasi dari tumbuhan. Hasil dari seni keramik yang dipadukan dengan kebudayaan Indonesia seperti tokoh wayang Arjuna, naga dan ornamen tumbuhan menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya yang diwujudkan dalam karya seni terapan. Pengembangan kerajinan seni keramik Arjuna, Ornamen dan Naga diharapkan dapat membangkitkan minat masyarakat untuk mengeksplorasi berbagai bentuk kerajinan seni keramik berdasarkan eksplorasi tokoh pewayangan dan alam sekitar yang memiliki nilai estetika tinggi.

PENDAHULUAN

Wayang termasuk jenis seni budaya tradisional milik negara Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang lebih dari 1000 tahun. Bukti arkeologis jika wayang telah ada dan berkembang lebih dari 1000 tahun yaitu penemuan sebuah prasasti peninggalan dari Raja Balitung (899 - 911 M) tentang kisah Bima Kumara yaitu kisah Bima saat muda. Pertunjukan wayang saat ini masih tetap berkembang terutama di pedesaan - pedesaan (Herlyana, 2013). Kata wayang berasal dari bahasa Jawa, artinya bayangan. Pada pertunjukan wayang hanya terlihat bayangan saja, hal itu yang menyebabkan istilah wayang disebut dengan permainan bayangan. Di Indonesia, wayang kulit mempunyai perbedaan dengan pertunjukan boneka dari negara lain. Hal yang membuat beda adalah pertunjukan wayang kulit Indonesia memiliki gaya Bahasa dan unsur penyampaianya tersendiri (Nugraha, 2015).

Wayang tidak hanya sebagai hiburan saja, namun kaya akan nilai kehidupan luhur dan memberi suri tauladan untuk manusia. Wayang dinilai mampu menunjukkan gambaran terkait watak jiwa manusia. Tokoh wayang tertentu dianalogikan sebagai gambaran diri seseorang yang dijadikan contoh pada kehidupan sehari-hari. Salah satu tokoh pewayangan yang menjadi suri teladan adalah Arjuna. Seperti kisah Mahabharata bahwa Arjuna merupakan seorang ksatria yang berbudi luhur, pintar, pendiam, teliti, memiliki sopan santun yang baik, berani dan mampu melindungi yang lemah. Sifat-sifat tersebut membuat dirinya dicintai dan diberi beberapa pusaka-pusaka sakti oleh para dewa di khayangan. Dalam pewayangan, karakter yang dimiliki Arjuna dilambangkan sebagai pendekar yang sakti dan tampan. Arjuna dianggap sebagai sosok pria paling jantan, dalam arti pahlawan (Hardjowirogo, 1989). Arjuna merupakan



Pandawa ke-3 dari 5 Pandawa yang ada, Arjuna adalah putra dari Pandu Dewanata dan Dewi Kunti Talibrata. Dalam perupaan wayangnya, tokoh Arjuna memiliki beberapa aksesoris yang menjadikannya memiliki ciri fisik yang berbeda dengan tokoh lainnya, yaitu kampuh (kain Limarsawo), ikat pinggang Limarkatanggi, gelung Minangkara, kalung Candrakanta dan cincin Mustika Ampal.

Naga adalah salah satu makhluk mitologi yang memiliki wujud seekor reptil raksasa. Mitos terkait naga awalnya lahir dalam budaya timur. Dalam budaya tersebut, makhluk naga dimunculkan sebagai perwujudan dan simbol pertentangan antara kekuatan baik dan jahat manusia di masa prasejarah. Simbol ini menjadi mitos yang dipelihara dengan tujuan untuk menjaga tatanan moral masyarakat di masa itu (Ingersoll, 1927). Naga memang tidak ditemukan pada kehidupan nyata, tetapi keberadaan mereka tampak hadir dalam kepercayaan masyarakat sebagai salah satu mitos. Secara simbolis naga memiliki makna sebagai penyelamat dan penjaga bumi, serta lambang kesuburan karena menjaga keseimbangan air (Rustarmadi, 2012). Beberapa deskripsi tentang makhluk mitos naga telah dipublikasikan, diantaranya oleh Carol Rose dalam bukunya *Giants, Monsters, & Dragons: An Encyclopedia of Folklore, Legend, and Myth* (2001) yang disebutkan bahwa di berbagai budaya naga memiliki tampilan beragam dari perpaduan banyak binatang lain, seperti di India, naga tampil dengan berkepala gajah, di Timur Tengah digambarkan dengan kepala singa, burung pemangsa, atau bahkan berkepala reptil seperti ular. Warna tubuhnya pun beragam, dari hijau, merah, hitam, kuning, biru, hingga putih terang. Bentuk naga biasa dijadikan bentuk ornamen dimana ornamen naga tergolong ke dalam ornamen stilasi. Naga termasuk dalam ornamen binatang atau makhluk imajinatif. Dalam pembuatan atau desain ornamen hewan dapat dilakukan dengan meniru, menggayakan, mendistorsikan, atau mendeformasikan seluruhnya atau sebagian organ tubuh (Guntur, 2004).

Ornamen merupakan bagian dari bahan ajar dalam bidang seni rupa. Istilah dekorasi atau

ornamen berasal dari bahasa Latin "*ornare*" artinya menghiasi. Menghias maksudnya berarti memberikan nilai keindahan atau estetika pada suatu benda baik bersifat dua dimensi atau tiga dimensi. Secara umum jenis ornamen dapat diidentifikasi mencakupi ornamen geometris, tumbuhan, manusia, hewan, dan benda-benda alam lainnya. Adapun jenis ornamen tumbuhan yang banyak digunakan menjadi motif ragam dalam ornamen antara lain adalah tanaman teratai, tumbuh-tumbuhan menjalar, tumbuhan berbunga, dan pohon kehidupan. Salah satu daerah yang banyak menerapkan ornamen tumbuh tumbuhan sebagai ornamen tradisional adalah masyarakat Kalimantan Barat dimana terdapat ornamen tradisional Dayak yang memuat nilai-nilai dan berhubungan dengan budaya Dayak, seperti rumah adat, alat-alat tradisional dan lain-lain (Soedarto, 1978).

Keramik merupakan salah satu karya seni berupa dua dimensi atau tiga dimensi (Isnaini & Lodra, 2016) yang dalam kehidupan sehari-hari memiliki tiga fungsi yaitu fungsi pakai yang menjadikan keramik sebagai benda yang digunakan seperti untuk lantai, dinding maupun perabotan, fungsi hias untuk memperindah ruangan dan fungsi pakai dan hias dimana keramik memiliki dua fungsi sekaligus misalnya vas bunga dari keramik selain digunakan untuk tempat bunga vas tersebut juga berfungsi untuk menghias ruangan. Karya keramik dapat dipahami sebagai karya untuk menyampaikan ekspresi seni, sehingga ada sebutan keramik seni dan seni keramik yang pada akhirnya keduanya bernilai ekonomi (Geertz, 1973). Upaya manusia dalam menciptakan suatu karya seni rupa selalu diperkaya oleh visi intuitif yang mengacu pada fenomena yang telah atau sedang terjadi dalam kehidupan (Afatara et al., 2019). Wayang memiliki nilai yang tinggi bagi kehidupan manusia sehingga diakui sebagai karya yang agung. Demikian juga dengan tokoh-tokoh pewayangan dimana salah satunya adalah Arjuna yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan manusia yang perlu diteladani. Maka dari itu gambaran tokoh wayang, naga dan juga ornamen tumbuhan yang selama ini ada di masyarakat dapat diterapkan dalam penciptaan sebuah karya seni sehingga dapat menyampaikan karakter dan

nilai kehidupan kepada masyarakat luas dalam penciptaan karya seni keramik.

Seniman keramik di Indonesia berupaya meningkatkan kandungan tradisi khas Indonesia guna mengimbangi dominasi kekuatan produk keramik *image* Cina di Nusantara (Mudra et al., 2019). Hal ini terbukti dari penelitian yang telah dilakukan oleh I Wayan et al. (2019) dimana wayang khas Bali adalah salah satu motif tradisi yang sering dipilih dalam menciptakan karya-karya kriya keramik. Berkembangnya motif-motif dekoratif lain yang merupakan stilasi dari bentuk-bentuk makhluk hidup menjadikan perubahan dalam perwujudan benda keramik (Yana, 2014). Seniman keramik dapat menciptakan bentuk baru dengan memasukkan unsur - unsur baru yang sejalan dengan budaya. Artinya menyempurnakan bentuk dan mengembangkan motif tumbuhan hias. Ketepatan dalam menentukan model kerjasama, acuan konseptual yang jelas, tahapan pelaksanaan pengembangan yang cukup sistematis berpengaruh terhadap perkembangan sentra kerajinan keramik di Indonesia mampu menghasilkan karya keramik yang cukup berkualitas dan bermanfaat untuk pengembangan kerajinan keramik dan seni pertunjukan di Indonesia pada masa yang akan datang tanpa harus kehilangan karakteristik dan identitas daerah. Penelitian tentang penggunaan unsur wayang telah dilakukan beberapa kali. Serupa dengan kajian Mudra et al. (2019) tentang tema penciptaan karya keramik yang menunjukkan bahwa penciptaan karya keramik di Bali seringkali mengangkat tema wayang dengan motif wayang Bali. Selain itu Retantoko & Sulbi (2016) melakukan kajian tentang tema motif naga yang menunjukkan bahwa motif naga Eropa digunakan dalam pemanfaatan limbah kayu yang dijadikan seni kriya kayu. Selanjutnya Sukna & Arif (2018) melakukan kajian tentang inspirasi penciptaan karya keramik yang menunjukkan bahwa dalam penciptaan karya keramik dapat menggunakan inspirasi alam sekitar seperti dari morfologi pohon, bunga, buah hingga akar tumbuhan sebagai motifnya.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif dilakukan untuk mendapatkan gambaran lebih jauh mengenai topik penelitian yang akan diteliti (Morissan, 2014). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengembangan inovasi kerajinan seni keramik dengan tema tokoh wayang protagonis Arjuna, Naga dan juga ornamen tumbuhan. Peneliti menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Dalam proses penciptaan karya, dibedakan menjadi 2 tahap yaitu tahap implementasi teoritik dan implementasi rupa. Pada tahap implementasi teoritik, peneliti menerapkan perpaduan dari berbagai unsur seni (medium seni), sehingga menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh serta harus mengandung suatu makna atau nilai pada karya. Selanjutnya pada tahap implementasi rupa peneliti melakukan proses pengolahan, *finishing*, pengeringan hingga pembakaran keramik. Ada beberapa tahapan analisis pada penelitian ini, yaitu: 1) analisis bentuk Arjuna, Naga, dan ornamen tumbuhan; 2) analisis visualisasi karya; serta 3) analisis estetika karya.

Analisis bentuk Arjuna, Naga, dan ornamen tumbuhan menjelaskan tentang bentuk Arjuna dalam pewayangan Jawa, ragam bentuk Naga, dan bentuk ragam hias ornamen tumbuhan. Analisis visualisasi karya menjelaskan tentang visualisasi karya keramik Arjuna, Naga, dan ornamen tumbuhan. Sementara itu, analisis estetika karya menjelaskan terkait karya keramik Arjuna, Naga, dan ornamen tumbuhan jika ditinjau dari aspek estetika.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Bentuk Arjuna, Naga, dan Ornamen Tumbuhan

Arjuna merupakan nama tokoh utama dalam kisah Mahabharata yang bersifat protagonis. Sosok Arjuna yang diceritakan di kisah Mahabharata adalah sosok pendekar yang mulia, pemberani dan sosok pelindung kaum lemah. Pada kisahnya Arjuna adalah anak ketiga Prabu Pandu, Raja Hastinapura dengan Kunti atau Perta, putri Prabu Surasena, raja Wangsa Yadawa di Mathura. Dalam

pewayangan, karakter Arjuna disimbolkan sebagai kesatria perkasa dan memiliki rupa tampan. Arjuna memiliki beberapa aksesoris yang menjadi ciri fisik khas dan berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya, yaitu kampuh (kain Limarsawo), ikat pinggang Limarkatanggi, gelung Minangkara, kalung Candrakanta dan cincin Mustika Ampal yang membuatnya terlihat gagah.

Arjuna disebut sebagai anggota Pandawa yang tampan dan berhati lembut. Sifat hatinya tersebut kadang disalah artikan untuk memikat hati wanita, juga Arjuna memiliki tutur kata yang santun dengan suara besar namun ringan. Arjuna digambarkan sebagai seorang kesatria yang gemar berkelana, bertapa, dan berguru. Dalam bentuk pewayangan, Arjuna digambarkan memiliki posisi wajah *luruh*, mata *gabahan*, hidung *wali miring*, dan mulut *keketan*. Ada ornamen di kepala, yaitu *sumping waderan*, *gelung supit urang* di belakang kepala, dan rambut *lungsen* di atas dahi. Bentuk leher Arjuna yang panjang, berpundak datar rendah, dan bentuk pinggangnya ramping. Wayang Arjuna menggunakan *dodot bokongan*, tretesan seret tumpal (pinggiran kain), serta *manggaran* di belakang pinggang. Arjuna menggunakan cincin *gunung sapikul* yang disimbolkan sebagai beban yang dibawa, karena mahir dalam berperang, Arjuna dijadikan sebagai pendekar andalan dewata. Jari tangannya dalam posisi *nyempurit*. *Jangkahan* kakinya sempit yang melambangkan Arjuna sebagai tokoh yang bertubuh kecil. Raut wajah karakter Arjuna menunjukkan pribadi berwatak tingkah laku halus dan santun, rendah hati, dewasa, memiliki keteguhan hati, tidak mudah menyerah, dan siap menolong siapa saja, termasuk para dewa. Arjuna yang tidak menggunakan perhiasan pada tangan dan kaki merupakan representasi dari sosoknya yang sudah meninggalkan harta keduniaan.



Gambar 1. Tokoh Wayang Arjuna (Aini, 2014)

Naga adalah penggambaran makhluk mitologi yang memiliki wujud seekor reptil raksasa sebagai perwujudan dan simbol pertentangan antara kekuatan baik dan jahat manusia di masa prasejarah. Naga di budaya Cina diartikan sebagai simbol dari kebaikan dan kejahatan, namun persepsi yang berkembang di Eropa dan agama Kristen naga adalah sosok yang buruk dan jahat. Secara simbolis makhluk naga diartikan sebagai penyelamat dan penjaga bumi, sebagai lambang kesuburan karena menjaga keseimbangan air memiliki tampilan beragam dari perpaduan banyak binatang lain, seperti di India, naga tampil dengan berkepala gajah, di Timur Tengah digambarkan dengan kepala singa, burung pemangsa, atau bahkan berkepala reptil seperti ular. Warna tubuhnya pun beragam, dari hijau, merah, hitam, kuning, biru, hingga putih terang. Menurut unsur pembentuknya, naga dibedakan menjadi lima jenis, yaitu naga emas, naga kayu, naga air, naga api, dan naga tanah. Bentuk naga biasa dijadikan bentuk ornamen binatang atau makhluk imajinatif. Naga adalah sosok umum dalam agama di India dan Pewayangan di Jawa. Dalam beberapa mitologi, naga sering dibedakan secara fisik dari ular biasa. Naga bertubuh lebih besar dari ular biasa, menggunakan mahkota dan aksesoris lainnya, serta berkaki empat. Naga dalam kebudayaan Jawa selalu dihubungkan dengan air dan kehidupan dunia bawah yang melambangkan

kesuburan atau keberkahan. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa artefak yang berbentuk naga dengan tujuan untuk meminta keberkahan atau kesuburan. Cerita yang sangat terkenal tentang naga dalam Sastra Jawa Kuno adalah Samudramanthena dan Amrtamanthena, dan Garudeya. Keduanya terdapat di dalam Kitab Adiparwa, teks-teks Hindu merujuk pada tiga tokoh berwujud naga yaitu Ananta Shesha, Basuki dan Takshaka. Ketiga naga tersebut dianggap sebagai setengah Dewa dan sebagai penyangga bumi (*bhūdara*). Naga dianggap sebagai penyangga bumi disebabkan oleh tempat tinggal naga yang berada di bawah bumi.

Pada sejarah kebudayaan Jawa, sosok naga dijelaskan dalam pewayangan sebagai bentuk lain tokoh pewayangan Sang Hyang Antaboga. Sang Hyang Antaboga memiliki dua wujud yaitu bentuk manusia dan ketika marah berubah menjadi naga. Sang Hyang Antaboga merupakan dewa yang hidup di bawah bumi lapis ketujuh dan tinggal di *Saptapratala*. Hyang Antaboga digambarkan mempunyai mata kedondong, hidung dan mulut lengkap, menggunakan mahkota topong, berjamang dengan garuda membelakang, berjenggot, berbaju, berselendang, bersepatu, dan berpakaian Dewa lengkap. Sementara itu, pada kebudayaan Bali naga digambarkan sebagai sosok ular besar dengan kepala dan mulut seperti buaya, bergigi taring, berlidah api, mata melotot, berambut, serta berhiaskan mahkota dan anting - anting. Badan naga lazimnya digambarkan bersisik seperti ikan dan berhiaskan gelang - gelang dengan ukiran yang indah. Ujung ekor naga umumnya diwujudkan bertatahkan permata atau berlian indah yang suci. Meskipun naga dimaknai sebagai hewan yang melata, namun adakalanya dalam seni rupa tradisional Bali maupun seni sastra klasik Bali, naga digambarkan sebagai sosok ular besar yang dilengkapi sepasang kaki menyerupai kaki elang yang bercakar tajam, dan sepasang sayap lebar seperti burung. Sosok naga dianggap sebagai ular besar yang suci dan sakti, mampu terbang dan berenang, menyelam, menyelinap ke dalam dasar bumi, serta dapat melata di atas tanah. Di Bali, naga banyak dikaitkan sebagai simbol awan, simbol langit, atau simbol udara yang terdapat di tataran alam

yang berada jauh di atas alam kehidupan manusia, yaitu langit.



Gambar 2. Naga Shesha (Wikipedia, 2022)

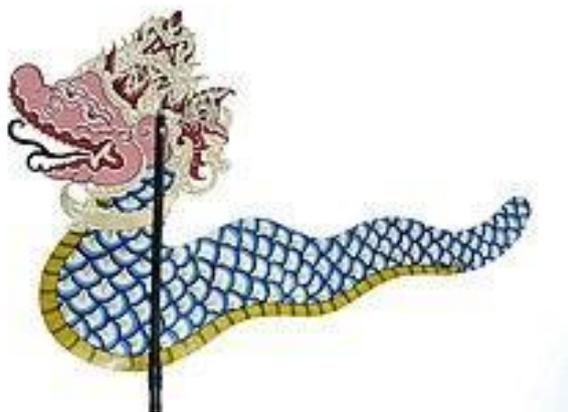


Gambar 3. Naga Basuki (Dokumentasi peneliti)



Gambar 4. Naga Takshaka (Tal, 2020)

Di Tempat asalnya yaitu India, Nagaraja mempunyai bentuk. Berbentuk seperti Ular Kobra besar dengan beberapa kepala atau juga disimbolkan seperti dewa berbadan ular. Di Indonesia sendiri di khususnya Jawa dan Bali, Nagaraja digambarkan sebagai ular naga dengan penuh mahkota, juga mempunyai rambut dan daun telinga, memakai aksesoris dan dengan atau tanpa sayap.



Gambar 5. Nagaraja (Wikipedia, 2020)

Selain dijadikan ragam hias yang bersifat ornamentalis, figur-figur naga seringkali diposisikan sebagai elemen dekoratif yang tidak memuat makna simbolis. Figur naga dapat pula digunakan sebagai sosok yang menyimbolkan eksistensi kekuatan magis dalam bentuk *rerajahan* pada kain bendera sakral, kain putih sakral bertulis mantra suci, hiasan perlengkapan sarana ritual, relief, atau pada benda-benda sakral lainnya.

Jenis dekorasi secara umum dapat dikategorikan mencakup ornamen geometris, tumbuhan, manusia, hewan, dan benda alam lainnya. Adapun jenis ornamen tumbuhan yang banyak digunakan menjadi motif ragam dalam ornamen antara lain adalah tanaman teratai, tumbuh-tumbuhan menjalar dan tumbuhan berbunga. Ornamen motif tanaman dapat dicapai dengan gaya alami atau sterilitas. Jenis tumbuhan yang digunakan pun tergantung dari tumbuh-tumbuhan yang ada di tempat tersebut. Ornamen tumbuhan dalam kebudayaan India sering berbentuk purnakalasa, teratai, bunga, dan sulur-suluran. Motif Purnakalasa di India adalah ornament hias yang terdiri dari berbagai jenis

bunga dan dedaunan keluar dari Jambangan mempunyai nilai simbolik yaitu lambang kesuburan dan kemakmuran, serta berhubungan dengan Dewa Kuwera, yang dewa kekayaan dalam mitologi Hindu. Ornamen bunga teratai dianggap sebagai simbol kebenaran, kesucian, dan keindahan. Di India, bunga teratai dijadikan sebagai bunga nasional. Motif sulur-suluran melambangkan pertumbuhan kehidupan, kesuburan, kemakmuran, dan alam semesta. Sedangkan motif bunga mengekspresikan keindahan alam sekitarnya, dan juga melambangkan rasa seni serta aroma bunga yang unik. Motif bunga biasanya digabungkan dengan bentuk geometri dasar sehingga memunculkan visualisasi karya yang sarat akan nilai seni.

Diangkatnya bentuk dari tokoh Arjuna pada pembuatan karya ini diharapkan dapat mengingatkan kepada penikmat karya tentang budaya yang ada di Indonesia dengan perpaduan bentuk naga dan ornamen tumbuhan yang akan menambah penggambaran budaya yang ingin ditonjolkan dalam karya ini.

Visualisasi Karya

Keramik sebagai salah satu benda fungsional biasanya berbentuk wadah yang berwujud barang pecah belah. Keramik adalah benda yang sudah lama dikenal dan digunakan sejak zaman manusia purba. Perwujudan keramik memiliki kekhasan sesuai dengan kondisi lingkungan alam, sosial, dan kebudayaan masyarakat yang ada. Secara umum belum banyak orang yang mempersoalkan karakteristik yang berbeda dalam pengolahan seni keramik. Untuk seniman keramik, kemampuan dan pengetahuan terkait unsur – unsur seni dalam penciptaan keramik merupakan komponen penting. Pandangan seni keramik waktu ini masih tumpang tindih (*overlapping*). Unsur yang ada dalam sebuah keramik mencerminkan kehebatan teknik dari sang pengrajin, sedangkan fungsi, bentuk serta motif pada keramik mencerminkan makna-makna kultural tertentu yang ingin disampaikan oleh pengrajinnya. Pada dasarnya, masing-masing dari ketiga bagian seni keramik terdapat keunikan tersendiri yang ditonjolkan secara terpisah. Konsep penciptaan seni keramik memiliki tiga arah perkembangan, yaitu sebagai

seni murni, seni kriya, dan seni pakai. Jika keunikan tersebut dikembangkan, konsep penciptaan seni pun dapat berdiri sendiri tanpa ada kecenderungan dan kombinasi artistik. Sementara itu, identitas kesenian merupakan simbol yang khas sehingga dijadikan acuan nilai bagi seseorang dalam mewujudkan suatu bentuk karya nyata. Jati diri kesenian diletakan pada subsistem kebudayaan sebagai pedoman bagi tingkah laku masyarakat.

Salah satu contoh budaya adalah kesenian wayang. Bukan hanya untuk pertunjukan, tapi wayang juga banyak mengajarkan nilai kehidupan sehingga memberi suri teladan bagi kehidupan karena wayang dinilai mampu menunjukkan gambaran tentang watak yang dimiliki manusia. Bentuk visual tokoh wayang memiliki banyak arti, mulai dari ekspresi wajah hingga kaki. Setiap karakter mempunyai visualisasi wajah yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dijadikan sebagai penentu karakter dari segi bentuk mata, hidung, mulut, warna muka, serta posisi sikap wajah. Salah satu tokoh pewayangan watak dan perilakunya yang menjadi suri teladan adalah Arjuna. Arjuna adalah sosok pendekar yang mulia, pintar, pendiam, teliti, sopan santun, berani dan mampu melindungi kaum yang lemah. Jenis keramik yang dibuat oleh peneliti merupakan jenis seni keramik berbentuk visualisasi piring yang berjudul Seni Keramik Arjuna, Naga dan Ornamen.



Gambar 6. Visualisasi Hasil Karya (dokumentasi peneliti)

Analisis Estetika Karya

Selera dan estetika merupakan sumber dari ide keindahan (estetika) dan apa yang ada pada pengalaman estetis seseorang. Orang yang tertarik pada keindahan lebih dulu memikirkan seni dan keindahannya, serta memiliki penghargaan (apresiasi) pada karya seni tersebut. Oleh karena itu, keindahan menjadi tempat utama bagi sebuah karya seni. Hasil keramik menunjukkan posisi karya nampak dari bagian atas berbentuk lingkaran. Garis lengkung membentuk bidang. Bidang pada karya terdapat warna yang bertekstur. Karya ini memiliki unsur seni rupa meliputi: garis, bidang, tekstur dan warna. Garis yang digunakan pada karya berupa garis lengkung, garis lurus, dan garis zig-zag. Garis lengkung yang berada di bagian bentuk karya, naga, ornamen dan bagian kepala Arjuna. Garis lurus terletak pada corak gambar badan Arjuna. Tekstur yang digunakan dalam karya tersebut dengan tekstur halus. Karya ini terinspirasi tokoh Arjuna dan Naga.

Karya dengan judul Seni Keramik Ornamen Arjuna dan Naga tersebut menampilkan objek ornamen seorang tokoh wayang yang sedang bertarung melawan naga, warna keramik yang digunakan adalah gradasi kuning dan merah yang mewakili suasana yang sengit. Penggarapan ornamen dilakukan secara detail dan teliti sehingga hasil yang ditampilkan begitu bagus dan menarik. Dalam karya tersebut juga divisualkan isen-isen berupa flora atau tumbuhan yang bersulur-sulur. Dalam kebudayaan Melayu, isen-isen berupa flora memiliki makna bahwa kesulitan seseorang pasti akan ada batasnya, oleh karena itu tokoh Arjuna dalam keramik direpresentasikan sebagai sosok yang sabar dan tidak putus asa dalam menghadapi naga yang melilitnya. Bentuk tanaman sulur juga merepresentasikan sebuah kehidupan yang diawali dengan kelahiran diakhiri dengan kematian. Hal inilah yang menarik seniman untuk memvisualisasikan bentuk batang pohon melalui proses penciptaan karya seni keramik.

SIMPULAN

Keramik merupakan bentuk karya seni yang sudah ada dan dikenal sejak zaman prasejarah. Keramik selain berfungsi pakai,

berfungsi hias dan ada yang berfungsi hias dan pakai. Unsur yang ada dalam sebuah keramik mencerminkan kehebatan teknik dari sang pembuat, sedangkan fungsi, bentuk serta motif pada keramik mencerminkan makna-makna kebudayaan tertentu. Hasil dari penelitian ini adalah pembuatan karya dengan judul Seni Keramik Ornamen Arjuna dan Naga. Hasil dari seni keramik yang dipadukan dengan kebudayaan Indonesia seperti tokoh wayang Arjuna, naga dan ornamen tumbuhan menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya yang diwujudkan dalam karya seni terapan. Pada proses kreatif ini tidak menutup kemungkinan untuk dikembangkan baik secara ide, dan bentuk, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan seni kerajinan keramik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afata, N., Mataram, S., & Prameswari, N. S. (2019). Studi Eksplorasi Biomorfik Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa Tiga Dimensi. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 11(1), pp.43-51. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v11i1.2677>
- Aini, B. S. N. 2014. *Deskripsi Tokoh Wayang Favorit (Arjuna)*. Retrieved from: <https://bungastnuraini.wordpress.com/2014/03/30/deskripsi-tokoh-wayang-favorit-arjuna/>, accessed on 19 April 2022.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book.
- Guntur. 2004. *Ornamen (Sebuah Pengantar)*. Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press.
- Hardjowirogo. 1989. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herlyana, E. 2013. Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa. *Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 14(1), pp.128.
- Ingersoll, E. 1927. *Dragons and Dragon Lore: Cryptozoology and Mythology*. Alexandria: Library of Alexandria.
- Isnaini, S., & Lodra, I. N. 2016. Bentuk, Teknik, Dan Fungsi Ragam Hias Keramik Pada Coco Karunia Keramik Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 04(01), pp.137.
- Morissan. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mudra, I., P, I., & CK, I. 2019. Dinamika Problematik Artefak Kriya Masa Lalu di Bali pada di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur*, 2, pp.183-189.
- Nugraha, H. D. 2015. Diplomasi Pemerintah Indonesia Untuk Meresmikan Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Indonesia terhadap UNESCO, *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 3(4), pp. 1283.
- Retantoko, C. & Sulbi. 2016. Pemanfaatan Limbah Kayu Jati Dalam Pembuatan Karya Seni Kriya Kayu Berbentuk Naga Eropa. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 04(03), 374-380.
- Rustarmadi. 2012. Makna Simbolis Ragam Hias Pendapa Teras Candi Panataran. *Harmonia*, 12(2), pp. 173-180.
- Soedarto. 1978. *Arsitektur Tradisional Kalimantan Barat*.
- Sukna, J. J., & Arif, M. 2018. Akar Tumbuhan Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Keramik. *Jurnal Seni Rupa*, 06(02), pp. 1-10.
- Tal, M. 2020. *Virus Corona & Mahabharata — Hidup Aman Berdampingan dengan Bangsa Naga*. <https://tatkala.co/2020/03/23/virus-corona-mahabharata-hidup-aman-berdampingan-dengan-bangsa-naga/>
- Wikipedia. 2020. Retrieved from: *Nagaraja*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Nagaraja>, accessed on 19 April 2022.
- Wikipedia. 2022. Retrieved from: *Shesha*. <https://en.wikipedia.org/wiki/Shesha>, accessed on 19 April 2022.

Yana, D. 2014. Potensi Kerajinan Keramik dalam Seni Tradisi Pertunjukan Indonesia. *Panggung*, 24(4), pp. 351-363.

10 **Joko Lulut Amboro**, *Visualisasi Arjuna, Naga dan Ornamen dalam Karya Seni Kerajinan Keramik yang Memuat Unsur Kebudayaan*